BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan peradaban akuntansi yang sangat pesat tidak hanya memberikan manfaat bagi manusia namun juga menjadi akar masalah yang berkaitan dengan kecurangan. Kecurangan akuntansi tercermin dari tingkat korupsi negara tersebut (Shleifer & Vishny, 1993). Meningkatnya kasus kecurangan yang terungkap dalam beberapa tahun terakhir, baik di sektor swasta maupun sektor publik menimbulkan ketertarikan serius dari masyarakat. Terutama yang terjadi pada sektor publik di Indonesia, jenis penipuan yang paling rentan terjadi dan mengkhawatirkan yaitu korupsi. Berdasarkan *Corruption Perception Index* (CPI) tahun 2022 yang dirilis pada awal 2023 oleh *Transparency International* (TI), Indonesia memperoleh skor 34 yang artinya turun 4 poin dari tahun 2021. Turunnya index persepsi korupsi ini membuat Indonesia menduduki nomor 110 dari 180 negara yang disurvei.

Korupsi merupakan salah satu jenis kecurangan yang semakin banyak terjadi di Indonesia. Berdasarkan data *Indonesia Corruption Watch* (ICW), hingga tahun 2022 terdapat 579 kasus korupsi yang dilaporkan di Indonesia. Jumlah tersebut meningkat 8,63% dibandingkan tahun sebelumnya yang berjumlah 533 kasus. Dari berbagai kasus di atas, terdapat 1.396 orang yang dianggap menjadi tersangka korupsi di negaranya. Persentasenya pun turun 19,01% dibandingkan tahun 2021 yang hanya 1.173 tersangka. Selain itu ICW juga mencatat sejak 2013 hingga 2022, jumlah korban korupsi nasional telah melampaui angka 238,14 triliun. Terjadinya kecurangan akuntansi menimbulkan kerugian bagi organisasi atau instansi yang

dikelola. Faktor-faktor yang berkontribusi terhadap tren kecurangan meliputi: *pressure, rationalization, Opportunity* (Laoli, 2022).

Kecurangan masih menjadi masalah terbesar di Indonesia. Menurut *Association of Certified Fraud Examiners* (2017), kecurangan merupakan ancaman tersembunyi terhadap pertumbuhan ekonomi global. Kasus korupsi merupakan penyebab terbesar kerugian akibat kecurangan di Indonesia, dengan rata-rata kerugian sebesar 100 hingga 500 juta per-kasus. Menurut ICW (2018), mayoritas kasus korupsi dan penipuan terjadi di sektor pemerintahan.

Tingginya permasalahan mengenai kecurangan keuangan sejalan dengan kerugian yang ditimbulkan memiliki efek signifikan terhadap keberlanjutan negara di masa depan. Alasan mengapa kecurangan keuangan sulit untuk diketahui dan diungkapkan adalah karena adanya fenomena yang disebut efek pengamat (*Bystander Effect*). Fenomena dimana individu menyadari adanya tindak kecurangan namun memutuskan untuk tidak melakukan tindakan atau dengan sengaja membiarkannya dan tidak ingin terlibat didalam kasus tersebut, karena menganggap kasus tersebut akan mempengaruhi posisi dirinya bekerja dikenal dengan istilah *Bystander Effect* (Asiah, 2017).

Bystander effect dapat dikaitkan dengan *theory of planned behavior*. Orang yang berada dalam situasi tersebut tidak dapat sepenuhnya mengendalikan perilakunya. Pengendalian diri seseorang dapat dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Salah satu penyebab kecurangan akuntansi dikarenakan adanya *bystander effect* (Nufus & Helmayunita, 2023). Hal ini menandakan bahwa, seseorang yang mengetahui adanya penipuan, begitu juga orang-orang di sekitarnya

cenderung lebih memilih untuk tidak ikut campur dan tidak melaporkan kecurangan tersebut.

Upaya untuk mencegah terjadinya kecurangan yaitu, suatu organisasi atau instansi membutuhkan seseorang yang dengan sukarela mengemukakan kebenaran dan bukti bahwa tindak kecurangan tersebut merupakan hal yang tidak etis. Cara untuk mengurangi terjadinya kecurangan akuntansi salah satunya dengan menerapkan *whistleblowing system*. *Whistleblowing* merupakan sarana untuk mengungkap tindak kecurangan, penipuan dan pelanggaran hukum guna untuk menghalangi dan mengusut kecurangan pada suatu organisasi (Harahap et al., 2020).

Whistleblower memiliki peran utama dalam mengusut suatu tindak kecurangan, karena *whistleblower* berperan dalam menghalangi calon pelaku untuk melancarkan aksi kecurangannya dan juga untuk mendorong organisasi dalam meningkatkan sistem tata kelolanya (Heese et al., 2021). *Whistleblower* yang sukses mengusut kejahatan organisasinya adalah Sherron Watkins dari Enron dan Cooper dari Worldcom. Di Indonesia istilah *whistleblower* mulai dikenal oleh khalayak umum saat adanya kasus Jendral Susno Duadji, seorang Perwira Tinggi Polri yang saat itu menduduki jabatan Kepala Badan Reserse dari Kriminal (Parianti et al., 2016). Jendral Susno Duadji mengungkap mafia pajak di organisasinya. Kasus tersebut menyeret seorang pegawai Direktorat Jendral Pajak bernama Gayus Tambunan terkait dengan kasus pencucian uang dan korupsi.

Faktor yang turut mempengaruhi terjadinya kecurangan akuntansi adalah faktor individual dan sosial yang tercermin melalui *locus of control*. Locus of control dapat digambarkan sebagai kepercayaan jika seseorang bertanggung jawab

atas peristiwa yang terjadi pada dalam dan pada luar dirinya (Herianti, 2021). Terdapat dua faktor yang membagi teori ini yaitu, secara internal dan eksternal. Faktor internal merujuk di seberapa besar pengendalian dan pemikiran bahwa peristiwa yang terjadi adalah berasal dari tindakannya atau dengan kata lain, hal ini mengacu pada pengendalian yang diturunkan dari diri sendiri (N. K. P. P. Dewi & Rasmini, 2019). Seseorang yang yakin akan kemampuannya dalam mengendalikan pekerjaannya tanpa kecurangan dikatakan memiliki *internal locus of control* (Riyana et al., 2021). Gagasan bahwa kekuatan diluar diri sendiri mengatur pilihan dan kehidupan seseorang dikenal sebagai faktor eksternal (Nufus & Helmayunita, 2023). Mereka berkemungkinan besar melakukan tindak kecurangan. Hal tersebut dikarenakan mereka menganggap kecurangan yang terjadi merupakan takdir dan mereka tidak bertanggung jawab atasnya.

Motivasi bagi peneliti untuk melakukan riset mengenai kecurangan Akuntansi karena kecurangan kerap terjadi pada organisasi-organisasi besar, baik pemerintahan maupun organisasi swasta sehingga kerugian akibat kecurangan sangat tinggi nilai nominalnya. Riset ini mengembangkan hasil temuan dari (Nufus & Helmayunita, 2023), dimana pada risetnya terdapat pembeda yakni pada variabel *locus of control*, riset ini mengkaji tentang *external* maupun *internal locus of control*, pembeda lainnya adalah periode waktu penelitian dan penambahan variabel moderasi yaitu *love of money*.

Ada beberapa alasan mengapa *love of money* ditambahkan sebagai variabel moderasi. Karena uang merupakan faktor yang dapat mempengaruhi pandangan etis seseorang mengenai kecurangan. Dalam hal ini, uang berperan secara krusial dalam kehidupan. Manifestasi dari cinta uang dianggap penting karena sifat cinta

uang dapat menimbulkan etika etis dan etika negatif (Arshinta, 2017). Fenomena *love of money* dinilai sebagai perspektif yang dapat mempengaruhi berkurangnya individu untuk melakukan *whistleblowing* sejalan dengan ini *love of money* juga dinilai dapat meningkatkan intensi terjadinya fenomena *bystander effect*, hal ini dapat tercermin melalui peningkatan kasus pelanggaran korupsi yang semakin tinggi. Fenomena *love of money* menyoroiti bagaimana seseorang kalah dengan kekuatan uang karena lebih mementingkan keserakahan dan ketamakannya.

Penelitian ini juga menguji apakah *locus of control* atas kecurangan akuntansi mampu dimoderasi oleh peran *love of money*. Studi yang menunjukkan bahwa *internal locus of control* membuat seseorang berperilaku sesuai norma etis adalah studi oleh (Riyana et al., 2021). Hal ini disebabkan oleh keinginan kuat mereka untuk berusaha keras secara teratur dan menerapkan prinsip akuntabel. Bisa dikatakan jika mereka memiliki kemampuan untuk mengontrol dan mengatur diri mereka sendiri. Kecenderungan orang-orang dengan *locus of control* internal untuk melakukan kecurangan akuntansi tidak dipengaruhi secara signifikan oleh keinginan akan uang (*love of money*). Meskipun demikian, ada kemungkinan lebih besar terjadinya penipuan bagi mereka yang memiliki pusat kendali eksternal (Nufus & Helmayunita, 2023). Individu yang memiliki pola pikir seperti ini cenderung berperilaku tidak beretika karena mereka merasa tidak bertanggung jawab atas apa yang mereka lakukan. Mereka meyakini segala yang terjadi merupakan takdir dan keberuntungan, sehingga menganggap bahwa kekuatan eksternal lah yang mengendalikan mereka. Dari penjelasan tersebut *love of money* dinilai dapat mempengaruhi individu dengan *external locus of control* untuk melakukan kecurangan.

1.2 Rumusan Permasalahan

1. Apakah kecurangan keuangan dipengaruhi oleh *bystander effect*?
2. Apakah kecurangan keuangan dipengaruhi oleh *whistleblowing*?
3. Apakah kecurangan keuangan dipengaruhi oleh *locus of control*?
4. Apakah *love of money* berfungsi sebagai moderasi dalam hubungan antara *bystander effect* dengan kecurangan akuntansi?
5. Apakah *love of money* berfungsi sebagai moderasi dalam hubungan antara *whistleblowing* dengan kecurangan akuntansi?
6. Apakah *love of money* berfungsi sebagai moderasi dalam hubungan antara *locus of control* dengan kecurangan akuntansi?

1.3 Tujuan Penelitian

terkait identifikasi permasalahan diatas, tujuan penelitian ini untuk:

1. Menyelidiki dan mengukur dampak *bystander effect* terhadap kecurangan akuntansi.
2. Menyelidiki dan mengevaluasi dampak *whistleblowing* terhadap kecurangan akuntansi.
3. Memastikan dan mengevaluasi dampak *locus of control* terhadap kecurangan akuntansi.
4. Memastikan dan mengevaluasi dampak *bystander effect*, yang dimoderasi oleh *love of money*, terhadap kecurangan akuntansi.
5. Memastikan dan mengevaluasi dampak *whistleblowing*, yang dimoderasi oleh *love of money*, terhadap kecurangan akuntansi.

6. Memastikan dan mengevaluasi dampak *locus of control*, yang dimoderasi oleh *love of money*, terhadap kecurangan akuntansi.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis:

- a. Penelitian ini diinginkan dapat meningkatkan pemahaman pembaca dan peneliti terhadap ilmu terkait.
- b. Diinginkan untuk sumbang asih memajukan studi dan penyelidikan di bidang terkait, terkhusus *financial accounting analys* dan akuntansi keperilakuan.
- c. Hasil temuan dapat digunakan sebagai referensi atau sumber daya bagi analis dimasa depan yang tertarik untuk meneliti mengenai kecurangan akuntansi.

2. Manfaat praktis:

- a. Penelitian ini dapat menambah wawasan praktisi akuntansi dan professional tentang pentingnya memahami factor yang mempengaruhi kecurangan akuntansi.
- b. Penemuan ini dapat meningkatkan kewaspadaan organisasi terhadap kemungkinan kecurangan.
- c. Penelitian ini dapat membantu regulator dan pemerintah dalam meningkatkan kebijakan yang kuat untuk mencegah kecurangan akuntansi.